

# Pengaruh Ketidaksetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang Di Asia

Sinta Aulia Putri<sup>1</sup>, Joan Marta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

\*Korespondensi: [aaliasinta2020@gmail.com](mailto:aaliasinta2020@gmail.com), [joan@fe.unp.ac.id](mailto:joan@fe.unp.ac.id)

## Info Artikel

### Diterima:

20 Agustus 2025

### Disetujui:

20 Agustus 2025

### Terbit daring:

20 Agustus 2025

DOI: -

## Sitasi:

Putri, S.A. & Marta, J. (2025). Pengaruh Ketidaksetaraan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang di Asia.

## Abstract:

*This study aims to examine the effect of gender inequality in education participation, labor force participation rate, and health on economic growth. This study uses macro data from the World Bank. This study analyzes 12 developing countries in Asia from 2005 to 2020. The method used is panel data regression with Fixed Effect Model. The results showed that gender inequality in secondary education participation and higher education participation had a significant negative effect on economic growth. Health has a significant positive effect, while labor force participation has an insignificant negative effect. These findings highlight the importance of creating gender equality to improve economic growth.*

**Keywords:** Gender inequality, Education, Labor force participation rate, Health,

## Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari ketidaksetaraan gender dalam partisipasi pendidikan, Tingkat partisipasi angkatan kerja, dan kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data makro dari *World Bank*. Penelitian ini menganalisis 12 negara berkembang di Asia dari tahun 2005 hingga 2020. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender pada partisipasi pendidikan menengah dan partisipasi pendidikan tinggi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kesehatan berpengaruh positif signifikan, sedangkan partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif tidak signifikan. Temuan ini menyoroti pentingnya menciptakan kesetaraan gender untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

**Kata kunci:** Ketidaksetaraan gender, Pendidikan, Tingkat partisipasi Angkatan kerja, Kesehatan, negara berkembang Asia

**Kode Klasifikasi JEL:** J16, H51, P36

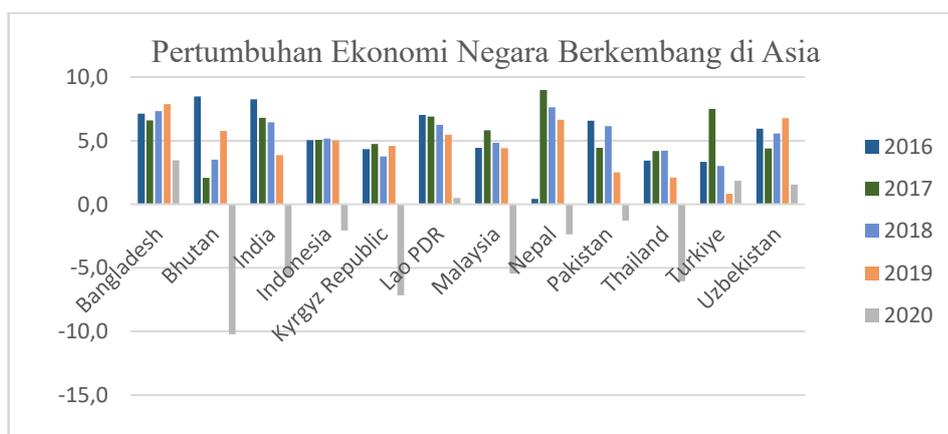
## PENDAHULUAN

Negara berkembang merujuk pada negara-negara yang memiliki tingkat industrialisasi dan pendapatan perkapita yang lebih rendah dibandingkan dengan negara maju (Nielsen, 2011). Secara umum yang termasuk negara berkembang adalah negara-negara yang memiliki pendapatan rendah, menengah-bawah, dan menengah-atas dengan struktur ekonomi yang masih bertransisi dari berbasis pertanian menuju industri. Negara-negara ini ditandai dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang lebih rendah, tingkat penggunaan teknologi belum optimal serta ketergantungan terhadap ekspor komoditas primer (Todaro & Smith, 2015).

Negara berkembang tersebar di berbagai belahan dunia dengan karakteristik pembangunan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: geografis, historis, budaya dan sosio-politik masing-masing kawasan (Todaro & Smith, 2015). Asia merupakan kawasan dengan konsentrasi negara berkembang terbesar yang menunjukkan dinamika pembangunan

ekonomi yang beragam. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi (Hunadiyah & Aini, 2023).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi output suatu barang atau jasa dalam suatu periode waktu tertentu. Hal ini terkait dengan kemampuannya dalam menggambarkan pencapaian proses peningkatan kapasitas produksi nasional, peningkatan jumlah konsumsi dan yang terpenting adalah peningkatan pendapatan. Secara umum, pertumbuhan ekonomi diukur melalui kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dari tahun ke tahun. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi menunjukkan berapa banyak pendapatan tambahan atau kesejahteraan sosial yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi (Hunadiyah & Aini, 2023).



Sumber: Data World Bank (data diolah)

**Gambar 1** Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang di Asia (%)

Gambar 1 menggambarkan kondisi pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di Asia pada tahun 2016-2020. Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut menunjukkan pola yang berfluktuasi sepanjang periode 2016 hingga 2019. Pada tahun 2020, terjadi penurunan yang signifikan dan mengalami dampak negatif di beberapa negara seperti Bhutan, India, Indonesia, Kyrzyg Republic, Malaysia, Nepal, Pakistan, dan Thailand. Hal ini mengindikasikan adanya tekanan terhadap ekonomi oleh berbagai factor ekonomi global dan domestic. Negara-negara tersebut turut menjalankan agenda *Sustainable Development Goals (SDGs)* sejak tahun 2015 sebagai kerangka pembangunan berkelanjutan dengan berbagai tujuan yang saling berkaitan baik secara signifikan maupun tidak dengan isu gender (Altuzarra, dkk. 2021)

Ketidaksetaraan gender merupakan masalah yang terus meningkat di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi maupun politik (Altuzarra, dkk. 2021). Di negara-negara berkembang di Asia, ketidaksetaraan gender berasal dari struktur dan tradisi budaya yang sudah berlangsung lama yang membatasi akses dan kontrol perempuan terhadap sumber daya ekonomi dan sosial (Klasen & Minasyan, 2017). Negara-negara di Asia Selatan, seperti Pakistan, Bangladesh, dan India, memiliki tingkat ketidaksetaraan gender yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara dan Asia Timur, meskipun ada perbedaan besar bahkan di dalam negara-negara ini (Jayachandran, 2021).

Laporan Kesenjangan Gender Global 2021 dari World Economic Forum menunjukkan bahwa kesenjangan gender masih menjadi masalah besar di berbagai belahan dunia, terutama di wilayah berkembang seperti Asia Selatan dan Timur Tengah. Di Asia Selatan, hanya sekitar 62.3% kesenjangan gender yang telah ditutup, sementara di Timur Tengah dan Afrika Utara,

kesenjangan gender lebih rendah lagi, yaitu 60,9%. Hal ini menunjukkan adanya masalah serius dalam memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan maupun laki-laki dalam pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan peran politik. Sebaliknya, Eropa Barat telah menutup 77,6% dari kesenjangan gender.

Menurut beberapa penelitian ketidaksetaraan gender dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Ketidaksetaraan gender memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di Asia melalui berbagai mekanisme yang saling berkaitan baik melalui pendidikan maupun partisipasi angkatan kerja (Klasen & Minasyan, 2017). Namun, peneliti lain berargumen bahwa ketidaksetaraan gender dapat memberikan efek positif terhadap pembangunan suatu negara. Hubungan yang negatif antara pendidikan perempuan dan pertumbuhan ekonomi dapat sebagian dijelaskan oleh dampak buruk pendidikan perempuan terhadap tingkat kesuburan, yang akan mengurangi stok modal manusia di generasi mendatang. (Klasen dan Lamanna, 2009).

Meskipun banyak penelitian yang membahas hubungan antara ketidaksetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi, masih terdapat sejumlah ruang penelitian yang belum terjawab secara menyeluruh. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel ketidaksetaraan gender dalam pendidikan perguruan tinggi, yang diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai dampak pendidikan tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan variabel kesehatan yang diukur melalui angka harapan hidup, dengan melibatkan variabel kontrol investasi dan keterbukaan perdagangan dengan fokus pada negara-negara berkembang di Asia.

Berdasarkan dari uraian maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan “Pengaruh Ketidaksetaraan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang di Asia”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Teori Pertumbuhan Endogen**

Pertumbuhan endogen ditelaah di teori ekonomi yang menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi jangka Panjang yang dapat didorong oleh factor-factor Internal ekonomi daripada factor ekonomi eksternal. Teori pertumbuhan endogen menekankan pentingnya investasi modal manusia, inovasi dan pengetahuan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Romer, 1990).

Teori pertumbuhan endogen sangat penting untuk memahami bagaimana kesetaraan gender dalam pendidikan dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan mendorong akses yang setara terhadap pendidikan, hal ini dapat memperluas basis modal manusia, serta meningkatkan tingkat keterampilan dan produktivitas tenaga kerja (Mubiinzi & Ssebabi, 2025).

### **Teori Modal Manusia**

Teori modal manusia dikembangkan oleh Theodore Schultz dan Gary Becker menekankan bahwa pendidikan bukan sekedar konsumsi, namun juga investasi karena meningkatkan kemampuan individu untuk menghasilkan pendapatan lebih tinggi di masa depan. Teori modal manusia adalah teori ekonomi yang menjelaskan bagaimana investasi dalam Pendidikan, pelatihan, dan Kesehatan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu Gary Becker (1993).

## METODE PENELITIAN

### **Data dan Sumber Data**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan induktif. Data yang dipakai adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber statistic internasional seperti *World Bank* dalam bentuk data panel yang mencakup 12 negara berkembang di Asia tahun 2005-2020. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *E-views12* dengan pendekatan *Fixed Effect Model (REM)* setelah dilakukan uji pemilihan model seperti uji Chow dan Uji Hausman.

## Defenisi Operasional Variabel

**Tabel 1 Defenisi Operasional Variabel**

Variabel	Defenisi	Satuan
Pertumbuhan Ekonomi	Proses kenaikan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam tahunan dengan indikator PDB atas dasar harga konstan 2015	Log PDB
Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan Sekolah Menengah	Ketidaksetaraan gender dalam partisipasi pendidikan sekolah menengah perempuan dan laki-laki, yang diukur melalui Indeks Paritas Gender (IPG). Nilai = 1 menunjukkan kesetaraan, sedangkan nilai < atau > 1 menunjukkan ketidaksetaraan. Untuk mendapatkan nilai konsisten dilakukan normalisasi rasio, dengan nilai dasar = 0, setara dan > 0 menunjukkan ketidaksetaraan.	Rasio
Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan Perguruan Tinggi	Ketidaksetaraan gender dalam partisipasi pendidikan perguruan tinggi perempuan dan laki-laki, yang diukur melalui Indeks Paritas Gender (IPG). Nilai = 1 menunjukkan kesetaraan, sedangkan nilai < atau > 1 menunjukkan ketidaksetaraan. Untuk mendapatkan nilai konsisten dilakukan normalisasi rasio, dengan nilai dasar = 0, setara dan > 0 menunjukkan ketidaksetaraan.	Rasio
Ketidaksetaraan Gender dalam TPAK	Ketidaksetaraan gender dalam partisipasi angkatan kerja diukur dengan membandingkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) antara perempuan dan laki-laki dalam kelompok usia kerja produktif (15 tahun ke atas). Untuk mendapatkan nilai konsisten dilakukan normalisasi rasio, dengan nilai dasar = 0, setara dan > 0 menunjukkan ketidaksetaraan.	Rasio
Ketidaksetaraan Gender dalam Kesehatan	Ketidaksetaraan gender dalam kesehatan perempuan dan laki-laki, diukur menggunakan angka harapan hidup. Untuk mendapatkan nilai konsisten dilakukan normalisasi rasio, dengan nilai dasar = 0, setara dan > 0 menunjukkan ketidaksetaraan.	Rasio
Investasi	Total nilai investasi dalam bentuk pembentukan modal tetap bruto (seperti infrastruktur, mesin, dan peralatan) sebagai persentase dari PDB.	Persen (%)
Keterbukaan Perdagangan	Total perdagangan (ekspor + impor) persentase terhadap PDB	Persen (%)

## Model Regresi Panel

Model yang akan digunakan dalam analisis penelitian ini yaitu:

$$\ln Grwotit = \alpha + \beta_1 EDUSEC_{it} + \beta_2 EDUTER_{it} + \beta_3 RLFP_{it} + \beta_4 HEALT_{it} + \beta_5 INV_{it} + \beta_6 OPEN_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Dimana Y adalah Pertumbuhan ekonomi,  $\alpha$  adalah Konstanta,  $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  adalah Koefisien regresi (pada variabel), *EDUSEC* Adalah ketidaksetaraan gender dalam Pendidikan sekolah menengah, *EDUTER* adalah ketidaksetaraan gender dalam Pendidikan perguruan tinggi, *RLFP* adalah tingkat partisipasi angkatan kerja, *HEALT* adalah kesehatan, dan variable control *INV* investasi, *OPEN* adalah keterbukaan perdagangan dan  $\varepsilon$  adalah error term (variabel pengganggu).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengaruh ketidaksetaraan gender dalam Pendidikan sekolah menengah, Pendidikan perguruan tinggi, Tingkat partisipasi Angkatan kerja, dan Kesehatan serta variable control (investasi dan keterbukaan perdagangan) terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang di Asia.

**Tabel 2 Hasil Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.18743	0.094315	118.6177	0.0000
EDUSEC	-0.000387	5.11E-05	-7.570297	0.0000
EDUTER	-0.000122	1.66E-05	-7.391020	0.0000
RLFP	-1.99E-05	1.97E-05	-1.007839	0.3295
HEALT	0.001729	0.000616	2.805948	0.0133
INV	0.004566	0.001045	4.370403	0.0005
OPEN	-0.003139	0.000294	-10.68748	0.0000
Effects Specification				
Cross-sections fixed (dummy variables)				
R-square	0.994102	Mean dependen var		11.04132
Adjusted R-square	0.993429	S.D. Dependent var		0.889571
S.E. Of regression	0.072112	Akaike info criterion		-2.319676
Sum square resid	0.774817	Schwarz criterion		-1.983605
Log likelihood	211.6929	Hannan-Quinn criter		-2.183272
F-statistic	1477.196	Durbin-Watson stat		0.285253

Prop(F-statistic)	0.000000		
-------------------	----------	--	--

Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews12, 2025

Berikut hasil persamaan regresi berdasarkan hasil persamaan regresi data panel dengan Fixed Effect Model:

$$\ln GROWTH = 11.18743 - 0.000387 EDUSEC_{it} - 0.000122 EDUTER_{it} - 0.0000199 RLP_{it} + 0.001729 HEAL_{it} + 0.004566 INV_{it} - 0.003139 OPEN_{it} + \epsilon_{it}$$

Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh dalam penelitian ini, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,994102 hal ini dapat diartikan bahwa kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas yang terdiri dari Pendidikan sekolah menengah (edusec), Pendidikan perguruan tinggi (eduter), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (rlfp), kesehatan (healt), dan variable control investasi (inv) dan keterbukaan perdagangan (open) secara bersama-sama menunjukkan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang di Asia adalah sebesar 99,41% Sisanya sebesar 0,59 persen dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

### **Pengaruh Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan sekolah menengah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang di Asia**

Nilai koefisien variable ketidaksetaraan gender dalam Pendidikan sekolah menengah adalah sebesar negatif -0.000387, dengan nilai probabilitas 0,0000 lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti variabel ketidaksetaraan gender dalam Pendidikan sekolah menengah menunjukan pengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 12 negara berkembang di Asia. Artinya, jika ketidaksetaraan gender dalam partisipasi pendidikan sekolah menengah meningkat satu persen dengan asumsi variabel independen lainnya sama, maka hal ini berpengaruh negatif dan signifikan yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan Ezeh, K. (2020) berpendapat bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan secara statistik antara ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di tingkat pendidikan menengah terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan oleh Klasen & Lamanna (2009) menemukan hal serupa, bahwa ketidaksetaraan gender dalam Pendidikan dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini mencerminkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam pendidikan menengah secara langsung melemahkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang tersedia untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan yang menitikberatkan pada pemerataan akses pendidikan sejak jenjang menengah sebagai fondasi pembangunan ekonomi jangka Panjang.

Penemuan ini sejalan dengan teori pertumbuhan endogen, yang menyoroti bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas jangka panjang. Ketidaksetaraan dalam akses pendidikan menengah di antara berbagai kelompok gender dapat menyebabkan beberapa potensi tenaga kerja tidak dimanfaatkan sepenuhnya dan dapat membatasi partisipasi dalam kegiatan ekonomi. Di berbagai negara berkembang, hal ini juga dapat disebabkan oleh keterbatasan struktural seperti kualitas pendidikan yang tidak setara atau kesempatan yang terbatas untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan menengah berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk keterampilan dasar sumber daya manusia. Ketika akses pendidikan menengah tidak merata antara laki-laki dan perempuan, hal ini menyebabkan kualitas tenaga kerja menjadi tidak optimal, sehingga menghambat produktivitas ekonomi. Keterbatasan akses pendidikan menengah bagi perempuan sering disebabkan oleh faktor sosial budaya seperti perkawinan dini, beban pekerjaan domestik, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Dampaknya tidak hanya terlihat pada tingkat partisipasi angkatan kerja, tetapi juga pada kemampuan perempuan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi secara lebih luas.

## **Pengaruh Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan Perguruan Tinggi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang di Asia**

Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan tinggi menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di 12 negara berkembang di Asia dengan nilai sebesar  $-0,000122$  dan nilai probabilitas  $0,0000$  lebih kecil dari  $0,05$ . Artinya, jika ketidaksetaraan gender dalam partisipasi pendidikan perguruan tinggi meningkat satu persen, dengan asumsi variabel independen lainnya sama, maka hal ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini didukung oleh temuan dari Klasen & Lamanna (2009) menyimpulkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang diteliti.

Pendidikan tinggi merupakan investasi jangka panjang yang penting dalam pengembangan modal manusia, yang menjadi dasar bagi produktivitas ekonomi. Ketika perempuan maupun laki-laki mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan tinggi, potensi kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi tidak dapat dimaksimalkan.

Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan tinggi memberikan dampak yang lebih kompleks dan strategis terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendidikan tinggi berfungsi sebagai katalisator inovasi dan pengembangan keahlian khusus yang dibutuhkan dalam ekonomi berbasis pengetahuan. Ketika perempuan memiliki akses terbatas terhadap pendidikan tinggi, negara kehilangan potensi kontribusi signifikan dalam bentuk penelitian, pengembangan teknologi, dan kepemimpinan dalam berbagai sektor. Keterbatasan ini sering disebabkan oleh hambatan struktural seperti biaya pendidikan yang tinggi, kurangnya dukungan institusional, dan stereotip gender terkait bidang studi tertentu. Dampak ketidaksetaraan pada tingkat pendidikan tinggi tidak hanya terlihat pada produktivitas ekonomi, tetapi juga pada kemampuan suatu negara untuk bersaing di tingkat global dan mencapai pembangunan berkelanjutan.

Perbedaan utama antara kedua jenjang pendidikan terletak pada sifat dan skala dampaknya terhadap ekonomi. Ketidaksetaraan di pendidikan menengah lebih berdampak pada kuantitas tenaga kerja terampil, sementara di pendidikan tinggi berpengaruh pada kualitas dan inovasi tenaga kerja. Dampak ekonomi dari ketidaksetaraan pendidikan menengah lebih bersifat jangka pendek-menengah, terlihat dalam sektor produktivitas-sektor dasar. Sedangkan ketidaksetaraan di pendidikan tinggi berdampak jangka panjang terhadap kemampuan negara untuk bertransformasi menuju ekonomi berbasis pengetahuan. Kedua perluasan pendidikan sama pentingnya dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi inklusif, namun memerlukan pendekatan kebijakan yang berbeda untuk mengatasi ketidaksetaraan gender di masing-masing tingkat pendidikan.

## **Pengaruh Ketidaksetaraan Gender dalam Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang di Asia**

Ketidaksetaraan gender dalam Tingkat partisipasi angkatan kerja juga menunjukkan arah koefisien negatif sebesar  $-0,0000199$ , dengan nilai probabilitas sebesar  $0,2839$  lebih besar dari  $0,05$ , maka tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi di 12 negara berkembang di Asia meskipun arahnya negatif.

Penelitian oleh Altuzarra, dkk. (2021) menunjukkan temuan ketidaksetaraan gender dalam partisipasi Angkatan kerja negatif dan tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesetaraan partisipasi angkatan kerja tidak cukup kuat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jika tidak diiringi dengan peluang kerja yang lebih baik. Temuan dari Dilawar Kabir & Hussain, (2019) yang menemukan bahwa partisipasi perempuan dan partisipasi laki-laki dalam ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori pertumbuhan endogen, partisipasi tenaga kerja yang merata memang penting, tapi dampaknya baru akan terasa jika semua tenaga kerja bisa dimanfaatkan secara maksimal

dan efisien. Hal ini disebabkan karena banyak dari tenaga kerja yang produktivitasnya masih rendah atau belum memberikan nilai tambah yang besar bagi perekonomian seperti pertanian subsisten, pekerjaan rumah tangga, dan usaha mikro. Pekerjaan-pekerjaan ini sering kali tidak memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan karena tidak menciptakan nilai tambah tinggi atau keterampilan teknis yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

### **Pengaruh Ketidaksetaraan Gender dalam Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang di Asia**

Berbeda dengan tiga variabel sebelumnya, ketidaksetaraan gender dalam kesehatan justru memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 12 negara berkembang di Asia. Hal ini terlihat dari nilai koefisien 0,001729 dengan probabilitas 0,0116 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, ketika ketidaksetaraan gender di bidang kesehatan yang diukur melalui Angka Harapan Hidup (AHH) laki-laki dan perempuan meningkat sebesar satu persen dengan asumsi variabel lain tetap, maka hal ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini sejalan dengan temuan oleh Idham, H (2019) menunjukkan bahwa harapan hidup berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik laki-laki maupun perempuan. Hasil yang sama juga diperoleh Rahmawati & Hidayah, (2020) yang mana dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa AHH memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas kesehatan perempuan khususnya ketika angka harapan hidup perempuan mendekati atau melampaui laki-laki, dapat berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara dan berlaku sebaliknya, apabila angka harapan hidup laki-laki lebih tinggi daripada Perempuan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori Human Capital yang menekankan bahwa kesehatan merupakan salah satu bentuk modal manusia yang krusial. Individu yang sehat cenderung memiliki produktivitas kerja yang lebih tinggi, daya tahan fisik yang lebih baik, dan partisipasi ekonomi yang lebih aktif.

### **Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang di Asia**

Investasi sebagai kontrol juga memberikan kontribusi terhadap pemodelan pertumbuhan ekonomi di 12 negara berkembang di Asia. Hasil menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, dengan koefisien sebesar 0,004566 dan probabilitas 0,0022 kecil dari 0,05. Artinya setiap kenaikan investasi satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,004566 dan begitu sebaliknya, apabila investasi menurun sebanyak satu persen maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,004566.

Peningkatan investasi, baik dalam bentuk investasi fisik maupun investasi dalam sumber daya manusia, berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi ekonomi. Teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa investasi dalam modal tetap dan modal manusia adalah kunci untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Ketika negara-negara berkembang meningkatkan investasi mereka, mereka dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan Penelitian oleh Safira & Setyowati (2025) menunjukkan bahwa investasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara ASEAN. Azizah, (2021) Menyatakan bahwa Pembentukan modal tetap bruto dapat meningkatkan produksi dalam suatu perusahaan dengan bertambahnya barang-barang modal sehingga memiliki pengaruh terhadap jumlah pendapatan perusahaan yang secara bertahap akan berpengaruh terhadap pendapatan nasional negara.

### **Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang di Asia**

Variable keterbukaan perdagangan (X6) sebagai kontrol memiliki koefisien negatif sebesar -0,003139 dan signifikan secara statistik dengan probabilitas 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan, dalam kondisi tertentu, dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di 12 negara berkembang di Asia, terutama jika negara lebih banyak mengimpor barang dibandingkan memanfaatkan perdagangan untuk mendorong industrialisasi.

Teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa keterbukaan perdagangan dapat meningkatkan efisiensi dan inovasi, tetapi hanya jika didukung oleh kebijakan yang tepat dan infrastruktur yang memadai. Ketidakmampuan bersaing dapat menyebabkan kerugian bagi sektor-sektor tertentu dalam perekonomian, yang pada gilirannya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Temuan oleh Azizah (2021) menunjukkan hasil sesuai bahwa keterbukaan perdagangan memberikan kontribusi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara yang memiliki kelemahan struktural. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Adhikary (2011) yang menjelaskan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini muncul karena tingginya permintaan impor dibandingkan ekspor, sehingga menimbulkan tekanan negatif pada neraca perdagangan.

### **Pengaruh Ketidaksetaraan Gender dalam pendidikan sekolah menengah, Pendidikan perguruan tinggi, Tingkat partisipasi, Angkatan kerja, kesehatan, investasi dan keterbukaan perdagangan secara Bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang di Asia.**

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji F, diperoleh bahwa ketidaksetaraan gender dalam pendidikan menengah, pendidikan tinggi, tingkat partisipasi angkatan kerja, kesehatan, serta faktor investasi dan keterbukaan perdagangan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang di Asia. Artinya, naik turunnya pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya ketidaksetaraan dalam aspek-aspek tersebut secara bersamaan.

## **SIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan mengenai pengaruh kesetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang di Asia tahun 2005-2020 dengan menggunakan Fixed Effect Model dan pembahasan penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan menengah terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang Asia.
2. Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan tinggi juga menunjukkan dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut.
3. Ketidaksetaraan gender dalam tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang Asia.
4. Ketidaksetaraan gender dalam kesehatan justru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut.
5. Investasi terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang Asia.
6. Keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ini.
7. Secara keseluruhan, ketidaksetaraan dalam pendidikan menengah, pendidikan tinggi, tingkat partisipasi angkatan kerja, kesehatan, serta faktor kontrol seperti investasi dan keterbukaan perdagangan, bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di Asia.

### **Saran**

1. Pemerintah diharapkan mampu mendorong peningkatan akses kesetaraan Pendidikan di setiap Tingkat mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, berkontribusi dalam Kesehatan di setiap layanan maupun Angkatan kerja. Hal ini penting karena Pendidikan, Kesehatan dan Angkatan kerja yang berkualitas dapat membuka peluang yang lebih besar bagi individu dan dapat berkontribusi dalam perekonomian.

2. Peneliti sadar akan kekurangan data dalam analisis, sehingga kurang cukup kuat untuk menjelaskan pengaruh ketidaksetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang di kawasan Asia secara keseluruhan, selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan panel data yang lebih lengkap untuk mengatasi keterbatasan data, melakukan studi komparatif antar subkawasan Asia untuk memahami dinamika kesetaraan gender yang berbeda serta meneliti variable lain diluar penelitian ini sehingga dapat menjelaskan factor apa saja yang perprngaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang di Asia nantinya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adhikary, B. K. (2011). FDI, Trade Openness, Capital Formation, and Economic Growth in Bangladesh: A Linkage Analysis. *International Journal of Business and Management*, 6(1), 16–28. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n1p16>
- Altuzarra, A., Gálvez-Gálvez, C., & González-Flores, A. (2021). Is gender inequality a barrier to economic growth? A panel data analysis of developing countries. *Sustainability (Switzerland)*, 13(1), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su13010367>
- Azizah, N. K. (2021). *Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, Investasi, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN-5 Periode 2012-2021*.
- Dilawar Kabir & Hussain, S. A. (2019). Gender inequality and economic growth: A critical review. *Journal of International Development*, 34, 145–156. <https://doi.org/10.1002/jid.2983>
- Hunadiyah, E., & Aini. (2023). *ANALISIS PENGARUH KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KAWASAN ASIA TIMUR DAN PASIFIK*.
- Idham Hariadinata. (2019). *KETIMPANGAN GENDER DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI: KESEHATAN, PENDIDIKAN, DAN KETENAGAKERJAAN* (Vol. 4, Issue 1).
- Jayachandran, S. (2021). Social Norms As a Barrier To Women's Employment. *IMF Economic Review*, 69(3), 576–595. <http://www.nber.org/papers/w27449>
- Klasen, S., & Lamanna, F. (2009). The impact of gender inequality in education and employment on economic growth: New evidence for a panel of countries. *Feminist Economics*, 15(3), 91–132. <https://doi.org/10.1080/13545700902893106>
- Klasen, S., & Minasyan, A. (2017). Gender Inequality and Growth in Europe. *Intereconomics*, 52(1), 17–23. <https://doi.org/10.1007/s10272-017-0637-z>
- Mubiinzi, G., & Ssebabi, G. (2025). Economic growth through gender parity : Evidence from education , labour , and governance in Uganda. *Social Sciences & Humanities Open*, 11(December 2024), 101519. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101519>
- Nielsen, L. (2011). Classifications of Countries Based on Their Level of Development: How it is Done and How it Could Be Done. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1755448>
- Rahmawati, F., & Hidayah, Z. M. (2020). Menelusur Relasi Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *EcceS (Economics, Social, and Development*

*Studies*), 7(1), 110. <https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13919>

Todaro. (2015). Economic Development. In *Pearson*.

<http://eco.eco.basu.ac.ir/BasuContentFiles/57/57304a77-1269-4081-bd5b-4c66b84b06a4.pdf>